

Teologi Sangserekan Sebagai Upaya Menciptakan Kehidupan Harmonis Di Daerah Buntu Pepasan

Densa Tale¹, Meli Kuse²

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
densatale0@gmail.com, melikuse12@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 5 September 2023 Revisi: 25 Nopember 2023 Diterima: 20 Desember 2023	This article examines sangserekan theology as an effort to build a harmonious life in the midst of the social disharmony of the Toraja community, especially in Sapan Buntu Pepasan. With the anthropological approach of Stephen B. Bevans and ethnographic studies, this study explores the meaning of sangserekan as a philosophy of cognate relations that places humans and other creatures in an equal position before God. Data were obtained through literature studies and interviews on cultural practices and conflict dynamics influenced by social, economic, and shifting meanings of saroan groups. The results of the study show that sangserekan values—such as equality, solidarity, complementation, and familial love—can be reflected theologically as an ethical source to reduce conflicts, restore relationships, and strengthen social harmony in Toraja society. Sangserekan theology thus plays a role as a relevant local wisdom for the development of contextual theology and church ministry in Toraja.
Keywords: Sangserekan Theology, Creating a Harmonious Life, Local Wisdom	
	Abstrak
Kata kunci: Teologi Sangserekan, Menciptakan Kehidupan yang Harmonis, Kearifan Lokal	Artikel ini mengkaji teologi sangserekan sebagai upaya membangun kehidupan harmonis di tengah disharmoni sosial masyarakat Toraja, khususnya di Sapan Buntu Pepasan. Dengan pendekatan antropologis Stephen B. Bevans dan studi etnografi, penelitian ini menelusuri makna sangserekan sebagai falsafah relasi serumpun yang menempatkan manusia dan ciptaan lain dalam posisi sejajar di hadapan Allah. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara mengenai praktik budaya serta dinamika konflik yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan pergeseran makna kelompok saroan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sangserekan—seperti kesetaraan, solidaritas, saling melengkapi, dan kasih kekeluargaan—dapat direfleksikan secara teologis sebagai sumber etis untuk mereduksi konflik, memulihkan relasi, dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat Toraja. Teologi sangserekan dengan demikian berperan sebagai kearifan lokal yang relevan bagi pengembangan teologi kontekstual dan pelayanan gereja di Toraja.

Pendahuluan

Indonesia di kenal dengan negara multikultural. Di katakan multikultural karena terdapat keragaman budaya didalamnya. Keragaman budaya inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia oleh bangsa lain.¹ Tetapi, keragaman ini juga sering kali menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai bumerang, sebab terkadang dengan keragaman budaya ini, Indonesia mendapatkan banyak masalah. Salah satu contohnya adalah masalah disharmoni yang terjadi karena adanya konflik antar umat beragama.² Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat, penistaan, dan bahkan masing-masing umat beragama mau mempertahankan paham bahwa ajarannya adalah benar.³ Tidak hanya itu dalam suatu masyarakat pun banyak terjadi konflik, pertentangan, kesalahpahaman, rusaknya relasi antar individu, adanya sikap tidak saling menghargai sehingga hal-hal tersebut memunculkan disharmoni dalam suatu masyarakat sehingga dalam keadaan tersebut akan lahir berbagai benturan sosial.⁴ Bahaya-bahaya seperti ini yang akan memicu terjadinya peristiwa saling menjatuhkan, tidak adanya saling kepedulian, dan sebagainya.⁵ Sebagai gejala sosial dalam suatu masyarakat, konflik akan selalu ada baik antar individu maupun antar kelompok.⁶ Memang pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan, baik itu secara sukarela maupun terpaksa. Masyarakat dan konflik sudah menjadi fenomena yang selalu terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Seperti yang sedikit telah disinggung diatas bahwa, konflik pada umumnya

¹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 Juni 2015), <https://doi.org/10.17977/JPPKN.V28I1.5437>; Enggar Objantoro, "Religious Pluralism And Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018): 1-9, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.

² Desti Samarena, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>.

³ Khotmah Khotmah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 20 No.2 (2013): 212-22.

⁴ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 9-20, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.

⁵ Ridwan Usman, "Konflik Dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoritis," *MEDIATOR* Vol.2 No.1 (2001); I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 24 Juni 2019, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>.

⁶ Agus Rahmat Suwandi Sumartias, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial," *Jurnal Penelitian KomuniKasi* 16. No.1 J (2013): 13-20; Ardi Raharjo Sastrohartoyo et al., "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (28 Juli 2021): 164, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>.

berlatar belakang pada adanya perbedaan, dan perbedaan sendiri merupakan suatu bagian yang takterpisahkan dari realitas kehidupan. perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut kepandaian, pengetahuan, fisik, keyakinan, adat istiadat, dll.⁷ Menurut Coser sendiri semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan negatif sehingga hal ini akan berakibat pada relasi yang tidak baik dalam suatu masyarakat.⁸

Jika dilihat dari pandangan budaya di Indonesia, setiap kultur etis di Indonesia mempunyai estetika yang sarat muatan untuk membangun kehidupan disharmoni dan selaras dalam ranah budaya Nusantara “Bhineka Tunggal Ika”. Di kalangan masyarakat Toraja sendiri sangat kaya akan budayanya.⁹ Salah satu budaya Toraja ini adalah budaya *sangserekan* yaitu nilai luhur kebudayaan Toraja yang menempatkan makhluk hidup dalam kesejajaran, Yang dimana dalam hal ini menekankan pentingnya hubungan yang baik antar ciptaan Tuhan terlebih antar relasi dengan manusia. Mendengar kata persatuan dan kesatuan, merupakan suatu hal yang tidak lazim lagi dikalangan masyarakat Toraja, persatuan dan kesatuan masyarakat Toraja ini sangat nampak dalam kekeluargaan terutama bagi yang memang memiliki hubungan kekeluargaan.¹⁰

Idealnya sebagai makhluk sosial, masyarakat harus menjalin hubungan yang erat antar sesama sebagai bentuk cinta kasih dan kekeluargaan yaitu bahwa relasi itu harus diwujudkan nyatakan dalam tindakan saling peduli, saling menghargai dan sebagainya.¹¹ Firman Tuhan sendiri menegaskan bahwa “Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34).¹² seperti yang terkandung dalam makna budaya *sangserekan* orang Toraja yang menekankan akan relasi antar ciptaan Tuhan terutama relasi antar manusia. Dalam kehidupan masyarakat Toraja hal ini diyakini dapat dijadikan sebagai cara hidup untuk membangun kekeluargaan,

⁷ Ellya Rosana, “KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern),” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>.

⁸ Suwandi Sumartias, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial.”

⁹ Ketut Sumadi, “Apresiasi Estetika Dan Etnis Multikultur Di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI,” *Jurnal Seni Budaya*, 2007.

¹⁰ Teny Frans Manopo, “Pertobatan Ekologi Dalam Bingkai Filosofi ‘Sangserekan Bane’ Dan Pandemi Covid-19,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2 No.1 (2021).

¹¹ Binsar Jonatan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

¹² BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja: Institut Teologi Gereja Toraja Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan, 2021).

sikap saling mengasihi dan memperlengkapi. Dalam filosofi *sangserekan* ini terkandung makna dan pesan injil yang ingin disampaikan lewat pemaknaan budaya *sangserekan* yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dalam mempererat hubungan antar sesama manusia.¹³ Penulis percaya bahwa terdapat pesan injil dalam filosofi budaya *sangserekan* yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat Toraja khususnya di daerah Buntu Pepasan.¹⁴ Karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah masyarakat akan terjadi hubungan yang baik-baik saja, namun sebaliknya bahwa juga akan terjadi disharmoni didalamnya seperti halnya di daerah Buntu Pepasan dimana terdapat perpecahan karena masalah yang terjadi antar individu dengan individu maupun kelompok yang pada akhirnya membuat kelompok yang di sebut *saroan*, terdapat konflik, tidak saling menghargai, yang pada akhirnya memunculkan terjadi kesalahpahaman dan sebagainya, sehingga dalam hal ini sikap tidak saling bicara pun terjadi sehingga merusak relasi diantara mereka.¹⁵

Berangkat dari permasalahan tersebut tulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam budaya *sangserekan* yang kemudian bisa menjadi pencegahan disharmoni dalam suatu masyarakat Toraja khususnya di daerah Buntu Pepasan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Teny Frans Manopo dalam penelitiannya yang berjudul “Pertobatan Ekologi Dalam Bingkai Filosofi “Sangserekan Bane” dan pandemic Covid-19. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu; sama-sama menggunakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu membahas keseluruhan dalam *sangserekan* (Tumbuhan, manusia dan hewan), sementara penelitian ini hanya membahas tentang *sangserekan* dalam hubungannya dengan relasi antar manusia khususnya dalam budaya Toraja.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode dengan model antropologis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans karena dalam metode ini berpusat pada nilai dan kebaikan antropos dengan menjelaskan mengenai bagaimana relasi manusia dengan nilai-nilai kebudayaan dimana didalamnya

¹³ BPS Gereja Toraja.

¹⁴ BPS Gereja Toraja.

¹⁵ BPS Gereja Toraja.

Allah hadir.¹⁶ Artinya bahwa didalam kebudayaan sangserekan ini terdapat pesan injil yang ingin disampaikan lewat pemaknaan budaya *sangserekan*. Jenis study pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam memberikan deskripsi tentang budaya *sangserekan* yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Kemudian mengumpulkan informasi mengenai budaya *sangserekan* masyarakat Toraja melalui tesis kepustakaan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan budaya masyarakat Toraja melalui tesis wawancara dan analisis kehidupan masyarakat Toraja di Sapan Buntu Pepasan.

Kehidupan Harmonis Dan Disharmonis

Kehidupan harmonis merupakan suatu keadaan yang didalamnya setiap orang dapat saling mempedulikan dan saling merangkul dalam artian bahwa terjadinya keselarasan, keserasian dan seia sekata dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan saling menghargai.¹⁷ Kehidupan harmonis merupakan paduan keselarasan yang dimana didalamnya ditandai dengan adanya solidaritas dalam suatu masyarakat dan menyelaraskan segala perbedaan dalam lingkungan masyarakat.¹⁸

Keadaan masyarakat yang harmonis tentunya menjadi dambaan semua bangsa dan negara khususnya negara Indonesia. Masyarakat yang harmonis akan selalu tercipta kedamaian didalamnya atau dapat dikatakan sebagai kondisi masyarakat yang didalamnya minim konflik. Hal ini dapat tercipta karena didalamnya tercipta suatu hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat dengan seimbang. Namun dalam hal ini dikatakan bahwa kehidupan yang harmonis ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tidak mungkin akan terjadi apabila didalamnya tidak berkualitasnya para pelaku pendidikan khususnya kekuasaan karena apabila demikian maka sebagian besar masyarakat tidak akan diperhatikan hingga akhirnya tidak adanya saling kepedulian dan keselarasan dalam suatu masyarakat.¹⁹

“Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Keragaman jenis kelamin, keyakinan, budaya, warna kulit, dan mata pencarian

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Flores: Penerbit Ledalero, 2002).

¹⁷ Fitrotin Jamilah, “Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya pendekatan multikultur dalam pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Al-Makrifat* 2 No.1 (2017): 35.

¹⁸ Ni Komang Ayu Purnia Dewi, “Menjunjung Hak Asasi Manusia Agar Terciptanya Masyarakat Yang harmonis,” *Jurnal Ilmiah Hukum Sui Genesis* 2 No.1 (2022).

¹⁹ Jamilah, “Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya pendekatan multikultur dalam pendidikan di Indonesia.”

pada setiap orang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman ini merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita syukuri dan hargai dengan membangun hidup yang rukun, dengan hidup rukun ini maka akan tercipta harmoni sosial dalam keragaman.²⁰ Harmoni dalam keragaman menunjukkan kondisi masyarakat yang selaras atau serasi ditengah perbedaan. Meski memiliki perbedaan agama, ras, suku, bangsa, mata pencarian, dan budaya masyarakat tetap hidup rukun. Meskipun ini bukanlah suatu hal yang mudah, tapi dengan memiliki kesadaran maka akan tercipta kerukunan.²¹

Harmoni kehidupan merupakan kehendak Sang Pencipta alam semesta. Ia menciptakan langit dan bumi dalam tatanan dan gerak yang harmonis. Sehingga Allah tidak pernah mengizinkan upaya pendayagunaan alam dan pendayagunaan makhluk satu terhadap yang lainnya. Maka dengan itu Allah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa-Nya, dengan ini Allah menciptakan manusia dengan memberi kuasa untuk mengambil bagian menjadi wakil Allah untuk hidup harmoni dengan sesama ciptaan-Nya.²²

Kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat juga akan tercipta melalui interaksi yang baik. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu manusia akan selalu berkomunikasi dalam sepanjang hidupnya. Melalui interaksi maka manusia bisa saling membantu, saling memperdulikan, saling menghargai dan yang paling utama adalah tidak membuat kita merasa kesepian karena kita merasa bahwa banyak orang yang memperdulikan kita. Itulah Cita-cita setiap bangsa ingin agar rakyatnya bisa hidup rukun, mengembangkan rasa kebangsaan dan kebanggan yang sama dalam terus mempertahankan keberagaman itu. Keberagaman adalah sumbu yang bisa menjadi penerang bagi harmoni sosial. Namun sebaliknya sering kita lihat keberagaman malah akan mengakibatkan terjadinya disharmoni dalam bermasyarakat, hal seperti ini akan sering ditemukan dalam setiap masyarakat, dan banyak hal yang melatarbelakangi hal demikian.²³

Dalam sebuah masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan harmonis akan selalu terjaga, kehidupan disharmoni juga pasti terjadi didalamnya, akan banyak kendala dan rintangan yang mewarnainya

²⁰ Fitra Wijayanti, *Harmoni Dalam Keragaman* (Mancana Baru: Cempaka Putih, 2019).

²¹ Wijayanti.

²² Surip Stanislaus, *Harmoni Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

²³ Entoh Tohani, "Kapasitas Kultural Pemimpin Informal Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis," *Diklus, Edisi XVI* No. 2 (2012): 183.

diakibatkan oleh berbagai faktor didalamnya dan disebabkan oleh adanya berbagai macam perbedaan yang timbul seperti perbedaan pendapat, perbedaan tujuan, perbedaan kebudayaan dan konflik-konflik lainnya. Kehidupan disharmoni dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah hal yang sangat mengganggu karena didalamnya akan muncul berbagai konflik yang terkadang sulit untuk dicegah karena terjadinya berbagai kejanggalan dan ketidakselarasan didalamnya.²⁴ ketidakselarasan ini terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor didalamnya seperti terjadinya suatu perubahan sosial budaya dalam suatu masyarakat yang tidak dapat diikuti penyesuaiannya oleh unsur-unsur budaya yang lain, terjadinya laju perubahan diantara unsur-unsur sosial budaya yang tidak selalu seimbang antara satu dengan yang lainnya, adanya perubahan sosial budaya yang berlangsung sehingga menimbulkan keterkejutan dikalangan masyarakat, seringkali terjadi pembedaan satu dengan yang lainnya dan banyak hal yang menjadi faktor dari munculnya disharmoni dalam sebuah masyarakat.²⁵

Kehidupan seperti ini sudah membudaya dalam kalangan masyarakat seperti halnya di daerah Buntu Pepasan yang terletak di Toraja Sulawesi Selatan, kehidupan demikian banyak terjadi dimana didalamnya banyak perpecahan, dilemahkannya perempuan, direndahkannya golongan-golongan tertentu dalam masyarakat, banyak yang menganggap diri lebih tinggi hingga pada akhirnya banyak yang dianggap lebih rendah.

Keharmonisan yang menjadi kerinduan setiap masyarakat belum bisa untuk berjalan dengan baik karena banyaknya masalah-masalah yang bersumber dari ketidakadilan, seperti yang telah ditulis sebelumnya bahwa adanya pembeda-pembeda terhadap setiap golongan-golongan tertentu, yang rendah semakin direndahkan dan yang tinggi semakin tinggi.²⁶

Disharmoni juga disebabkan adanya faktor ekonomi, ketidakmerataan ekonomi dimasyarakat yang mengakibatkan perkembangan ekonomi itu berbeda-beda, ada yang kemudian ekonominya cepat dan ada yang tidak. Ketika ekonomi Sebagian masyarakat laju, maka terdapat juga sebagian masyarakat yang ekonominya sangat lambat. Orang yang berekonomi rendahpun dipandang rendah oleh masyarakat. Kemudian adanya ketidakadilan pemerintah dalam memperhatikan masyarakatnya dalam mengembangkan

²⁴ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

²⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2021).

²⁶ Tohani, "Kapabilitas Kultural Pemimpin Informal Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis."

ekonomi, seperti pembagian bantuan-bantuan sosial yang tidak adil, masyarakat yang mampu, masih menerima bantuan, dan mereka yang layak menerima malah tidak mendapatkan bantuan.²⁷ Hal ini disebabkan karena masyarakat masih menganut sistem kedekatan antara pemimpin dan masyarakat, yang dekat dengan pemerintah data-data akan muncul dipenerima bantuan, ini merupakan sebuah hal yang sering sekali terjadi di daerah Sapan Buntu Pepasan sehingga terjadilah disharmoni.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di daerah Sapan Buntu Pepasan, terdapat juga satu hal yang sangat berpengaruh yang kemudian memunculkan disharmoni. Dalam budaya masyarakat Toraja tepatnya di Sapan Buntu Pepasan menganut suatu komunitas atau kelompok sosial yang mereka sebut “ *Saroan*”. *Saroan* telah dianut oleh nenek moyang orang Toraja yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi yang berada dalam garis keturunan. sampai saat ini kelompok tersebut masih dianut oleh orang Toraja khususnya di daerah Sapan Buntu Pepasan sebagai warisan dari nenek moyang.

Saroan memiliki berbagai keunikan yang sangat khas, yang pada dasarnya *saroan* ini sangat baik dimana dalam *Saroan* ini terdapat sekelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerjasama yang baik, seperti jika terdapat anggota yang mengalami keduakaan, maka mereka bergotong royong dalam mempersiapkan acara pemakaman. Namun sayangnya generasi ke generasi terus mengalami pergeseran, dari kebersamaan yang sangat indah, kini malah mengakibatkan adanya perpecahan-perpecahan dalam masyarakat karena bubarnya dari *saroan* atau kelompok lama dan membentuk lagi *saroan* atau kelompok yang baru. Inilah yang terjadi bagi sebagian masyarakat di daerah Sapan Buntu Pepasan, dalam satu wilayah yang sebelumnya hanya terdapat satu *Saroan* yang indah, saling membantu, bergotong royong, kini sudah terdapat beberapa *saroan*, karena mereka keluar dari kelompok itu dan membentuk *Saroan* lainnya.

Bubarnya *saroan* itu disebabkan karena adanya keegoisan anggota kelompok. Keegoisan anggota kelompok menimbulkan ke irihatian yang muncul terhadap anggota kelompok lain. Dalam kelompok *saroan* juga terdapat ketidakadilan di dalam memberi pelayanan. Sehingga mengakibatkan bubarnya kelompok *saroan*. Sehingga anggota yang keluar dari kelompok sebelumnya membuat kelompok baru. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan antara

²⁷ Ren Megawati T Ramadhani, “Ketidakmerataan Bantuan Pemerintah Kepada Masyarakat Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Hukum Magnum Opus* 4 No.2 (2021).

kelompok *saroan* yang lain. Persaingan yang terjadi membuat masyarakat tidak harmoni lagi dalam melakukan persekutuan. Bahkan keakraban yang sudah terjalin dan terpelihara sejak dulu menjadi bubar. Akibat yang di timbulkan juga sangat berpegaruhi pada generasi muda. Generasi muda mulai mengikuti pola kehidupan yang salah. Genarasi muda mulai menjauh dari persekutuan, baik di gereja maupun dalam kalangan masyarakat. Masyarakat juga mulai ressa karena adanya berbagai kelompok yang saling menjatuhkan satu sama lain. Bahkan di daerah ini sering kali terjadi perselisihan yang menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Pola kehidupan masyarakat yang mencerminkan kehidupan yang tidak harmoni membuat keresahan dalam kehidupan bermasyarakat. Keresahan ini menjadi pergumulan masyarakat dan tokoh agama. Tokoh agama dan tokoh adat serta masyarakat sementara bermusyawarah untuk melakukan pencerahan dan pembinaan kepada masyarakat yang terlibat dalam kelompok *saroan* ini. Hanya dengan cara seperti ini masyarakat yang tergabung dalam kelompok *Saroan* dapat sadar dan mengubah prilaku hidup yang keliru. Pergeseran makna kelompok *saroan* sangat berpegaruh kepada generasi muda, apabila dibiarkan terus menerus. Apabila prilaku kelompok ini tidak di ubah akan menimbulkan konflik yang besar dalam masyarakat. Sebab makna yang sesungguhnya dari kelompok *saroan* ini pada dasarnya baik. Namun adanya perbedaan pendapat terjadilah pergeseran makna kelompok ini.

Makna kelompok *saroan* dalam masyarakat adalah baik adanya yaitu saling membantu, menguatkan dan bentuk kepedulian terhadap anggota kelompok yang megalami keduakaan. Dalam kolompok ini tidak hanya berfokus dalam acara *Rambu Solo'* (kematian) saja. Namun, juga di acara *Rambu Tuka'* (syukuran dan pernikahan). Tujuan dibentuknya kelompok ini sagat baik dan perlu di kembangkan dalam masyarakat. Kelompok ini mempunyai persaudaraan yang kuat dalam membantu dan memperkuat keharmonisan dalam kehidupan manusia yang hidup di daerah Sapan Buntu Pepasan.²⁸

Sangserekan

Indonesia kaya akan tradisi yang unik dari beragam suku . Salah satu diantaranya adalah suku Toraja. Kebudayaan suku Toraja memiliki daya tarik tersendiri dengan kearifan lokal didalamnya. Secara kultur dan tradisi,

²⁸ Marthen Tangnga, Wawancara oleh penulis (2022).

masyarakat Toraja dikenal secara luas bahkan sampai ketingkat nasional dan internasional karena dikenal dengan daerah yang memiliki banyak multicultural masyarakatnya.²⁹ Salah satu budaya dari suku Toraja adalah budaya *sangserekan*. Kebudayaan memiliki kandungan makna yang didalamnya ada nilai-nilai etis, moral, dan spritualitas, sebab itu nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Dalam Kebudayaan ada unsur-unsur penting yang dapat dijadikan sebagai penguat norma dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan juga memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat besar bagi masyarakat, untuk mengatur hubungan antara manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia, dengan kebudayaan masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan dalam masyarakat.³⁰

Kata *Sangserekan* berasal dari akar kata *serek* dengan imbuhan awalan "*sang*" dan akhiran "*an*". Kata kerja *serek* artinya mencabikkan, merobekkan; awalan *sang* = se (sama); dan akhiran *an* menjadikan kata kerja sebagai kata benda. Jadi *sangserekan* secara harafiah berarti secabikan, serobekan yang artinya bahwa bagian yang sama dari satu kesatuan utuh, sesuatu yang terpisah-pisah tetapi tetap terhubung atau tidak putus sepenuhnya. Manusia Toraja tidak memandang diri sebagai pusat dari alam (antroposentrisme), melainkan bagian dari alam. Hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lain dipandang semata-mata sebagai sarana atau alat untuk kepentingan manusia.³¹

Paham dalam konsep *sangserekan* menempatkan manusia dan dan ciptaan lainnya sejajar dan senilai. Dalam kesejajaran dan kesenilaian itu seluruh makhluk dalam fungsi masing-masing saling melindungi dan menyempurnakan. Orang Toraja percaya bahwa nenek moyang semua makhluk dan keturunan mereka adalah kerabat (satu keluarga) atau *sangserekan*. Kearifan budaya Toraja dalam filsafah *tosangserekan* menandung nilai luhur yang kemudian dapat menjadi norma dalam hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya. Filsafah ini memperlihatkan bahwa betapa dekatnya dan akrabnya manusia dengan lingkungan hidupnya yang harus dikembangkan untuk membangun moral, etika dan juga spiritual.³²

²⁹ Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Jurnal.unpad.ac.id* 16 No.1 (2014).

³⁰ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³¹ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*.

³² Manopo, "Pertobatan Ekologi Dalam Bingkai Filosofi 'Sangserekan Bane' Dan PanDemi Covid-19."

Manusia Toraja percaya bahwa mereka hanya satu. Namun seiring berjalannya waktu perkembangan manusia Toraja semakin meningkat. Dan untuk memepertahankan keberlangsungan hidup manusia Toraja, mereka berpisah mencari kehidupan keberbagai tempat khususnya di daerah Toraja sendiri dan bahkan keluar dari daerah Toraja. Tetapi manusia Toraja percaya, bahwa walaupun mereka berpisah atau berbeda tempat tatapi hal demikian tidak membuat hubungan mereka putus. Manusia Toraja tetap percaya bahwa kehidupan mereka tatap satu. Hal inilah yang disebut dengan *sangserekan*. *Sangserekan* juga tidak memandang dari segi ekonomi dan jabatan. Walaupun dalam kehidupan masyarakat Toraja mempunyai tingkatan ekonomi dan jabatan. Namun hal ini bukanlah sebuah persoalan. Yang kaya tidak mempunyai hak untuk memaksa yang ekonomi rendah untuk menghormatinya. Tetapi manusia Toraja memiliki kebersamaan dan kasih yang di wujudkan dalam kehidupan mereka. Manusia Toraja mempunyai keyakinan bahwa semua manusia sama. Hanya yang membadakan mereka adalah rupa dan ekonomi. Walaupun dalam budaya Toraja, ada tingkatan-tingkatan kehidupan yang di wariskan dari para pendahulu mereka. Namun hal ini tidak mempegaruhi kebersamaan mereka dalam mewujudkan persaudaran.³³

Sangserekan Sebagai Salah Satu Teologi Orang Toraja

Manusia dan budaya adalah sesuatu hal yang kemudian tidak bisa dipisahkan. Budaya adalah ekspresi dari upaya manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³⁴ Kebudayaan mengungkapkan kebutuhan manusia akan keamanan dan makna seperti halnya dalam budaya *sangserekan* orang Toraja. Masyarakat Toraja meyakini bahwa seisi alam semesta diciptakan oleh Puang Matua dalam keadaan bersaudara (*Sangserekan*).³⁵

Keberadaan manusia diciptakan bersama dengan makhluk yang lainnya. Dalam hubungannya dengan makhluk hidup manusia diberikan mandat oleh Allah yang sifatnya kulturan seperti yang dikatakan dalam kitab kejadian 1:27-28 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka."³⁶ Itulah sebabnya dalam budaya *sangserekan* semua makhluk hidup

³³ Ayub Alexander, "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontektual Di Masyarakat Toraja," *BIA; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 No.2 (2019).

³⁴ Harsya W Backtiar, *Budaya dan Manusia Indonesia* (Malang: Hanindita, 1985).

³⁵ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya, 2015).

³⁶ Jermia Djadi, "Gambar Dan Rupa Allah," *JURNAL JAFRAY* Vol.2 No.1 (2004).

diposisi yang sama (sejajar) sebagai ciptaan Allah. Budaya *sangserekan* menempatkan manusia memiliki derajat yang sama atau serumpun dalam hal bahwa manusia diciptakan oleh Allah agar manusia bisa saling melengkapi, saling mengenal, dan saling melayani. *Sangserekan* menunjuk pada asal manusia dan ciptaan lain yang sama, hakekat manusia sama. Orang Toraja menjunjung tinggi akan rasa persaudaraan itu.³⁷

Nilai tertinggi hubungan manusia dengan sesama dalam budaya toraja adalah *sangserekan* dimana sangat penting sekali untuk menjaga kekerabatan dan hidup saling melengkapi. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal inilah masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi mengenai hidup saling membutuhkan, hidup bersama dan berdampingan, karena mereka menjunjung tinggi prinsip toleransi, saling menghargai dan menghormati, saling menerima dan mengakui, saling membutuhkan dan kerja sama. Oleh karenanya manusia Toraja dikatakan sebagai manusia yang bermasyarakat dengan pola interaksi sosial yang dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam masyarakat.³⁸

Sebagai manusia yang paling mulia diantara semua ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu melainkan seseorang. Ia mampu mengenali dirinya sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan dirinya dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Manusia menemukan kehidupan dan ungkapan dirinya hanya dalam relasi, dan secara kodrati cenderung kepada Allah.³⁹

Refleksi Teologi Sangserekan Dalam Menciptakan Kehidupan Harmonis

Suku Toraja memiliki falsafah hidup yang disebut dengan budaya *sangserekan*. Kehidupan yang harmonis tercipta dari budaya ini karena didalamnya ditekankan mengenai bagaimana hubungan yang baik dengan makhluk yang lainnya terutama dalam relasi antar manusia. Budaya *Sangserekan* hendak merefleksikan bagaimana menjalin hubungan yang baik bagi sesama

³⁷ Hezron Manginta, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam KKebudayaan Toraja Dan ImpliKasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat DI Jemaat Minanga," *Jurnal Kinna* Vo. V No.1 (2019).

³⁸ Tangnga, Wawancara oleh penulis.

³⁹ Mateus Mali, *Iman Dalam Tindakan, Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristiani* (Yogyakarta: Kasinus, 2009).

karena manusia adalah serumpun yaitu bahwa manusia diciptakan sama dihadapan Allah. Oleh karena itu budaya *sangserekan* mau mencerminkan tindakan penerimaan dengan penuh kerendahan hati, saling melengkapi, menjalin relasi yang baik antar sesama manusia (sikap saling menerima) sebagai bentuk kasih terhadap sesama dalam hubungannya dengan sikap kekeluargaan (serumpun). Firman Tuhan sendiri menegaskan mengenai hendaknya menyatakan kasih itu kepada ciptaan yang lain (sesama).⁴⁰ Manusia harus bisa saling menghargai dengan sesama (Manusia saling menghargai orang yang lebih tua darinya, menghargai orang yang sebaya dengannya, dan juga menghargai orang yang lebih mudah darinya).

Melalui kebudayaannya, setiap masyarakat sebagai kelompok manusia yang diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan-Nya bisa saling menghormati, menghargai dan mengasihi satu sama lain. Itulah sebabnya budaya dalam kehidupan orang Toraja terus dihidupi khususnya dalam budaya *Sangserekan*, sehingga masyarakat Toraja terus berkembang dan saling hidup dalam kasih dan keharmonisan. Sebab kasih itu akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada di dalamnya. Dalam Gereja Toraja sendiri menekankan mengenai hal ini, dimana Gereja Toraja terpanggil untuk juga melayani pihak lain dari dirinya yaitu pihak yang sama-sama diciptakan oleh Allah. Mereka yang lain adalah manusia yang beragama lain, ciptaan lain. Panggilan gereja Toraja untuk menjalin relasi yang harmonis dengan ciptaan yang lain berdasar pada kisah Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dengan sempurna dan menempatkan semuanya itu dalam relasi yang harmoni dan saling menghidupi.⁴¹

Simpulan

Keharmonisan dalam masyarakat adalah suatu hal yang sangat diinginkan namun tidak bisa dipungkiri masyarakat akan selalu hidup dalam keharmonisan itu karena pada dasarnya bahwa manusia tidak pernah terlepas dari masalah-masalah kehidupan, akan selalu adanya konflik yang terjadi didalamnya yang pada akhirnya membawahkan masyarakat kepada kehidupan yang tidak harmonis lagi. Karena itu dalam budaya Toraja, budaya *sangserekan*

⁴⁰ "To Sangserekan, Refleksi Teologis atas Keutuhan Ciptaan Dalam Budaya Toraja," STT Rantepao, 2003.

⁴¹ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*.

hadir, dimana budaya ini mengandung nilai kekeluargaan (serumpun) yang mampu menopang dan mengarahkan masyarakat untuk membangun relasi yang baik bagi sesamanya. Nilai yang terkandung dalam budaya *sangserekan* dapat membantu masyarakat dalam upaya menciptakan keharmonisan dalam suatu masyarakat.

Rujukan

- Alexander, Ayub. "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontektual Di Masyarakat Toraja." *BIA; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 No.2 (2019).
- Backtiar, Harsya W. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang: Hanindita, 1985.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Flores: Penerbit Ledalero, 2002.
- BPS Gereja Toraja. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Toraja: InsTitut Teologi Gereja Toraja Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan, 2021.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2021.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 24 Juni 2019. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>.
- Dewi, Ni Komang Ayu Purnia. "Menjunjung Hak Asasi Manusia Agar Terciptanya Masyarakat Yang harmonis." *Jurnal Ilmiah Hukum Sui Genesis* 2 No.1 (2022).
- Djadi, Jermia. "Gambar Dan Rupa Allah." *JURNAL JAFRAY* Vol.2 No.1 (2004).
- Jamilah, Fitrotin. "Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya pendekatan multikultur dalam pendidikan di Indonesia." *Jurnal Al-Makrifat* 2 No.1 (2017): 35.
- Ketut Sumadi. "Apresiasi Estetika Dan Etnis Multikultur Di Indoensia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI." *Jurnal Seni Budaya*, 2007.
- Khotmah, Khotmah. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin* 20 No.2 (2013): 212-22.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (27 Juni 2015).

- <https://doi.org/10.17977/JPPKN.V28I1.5437>.
- Mali, Mateus. *Iman Dalam Tindakan, Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristiani*. Yogyakarta: Kasinus, 2009.
- Manginta, Hezron. "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam KKeudayaan Toraja Dan ImpliKasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat DI Jemaat Minanga." *Jurnal Kinaa* Vo. V No.1 (2019).
- Manopo, Teny Frans. "Pertobatan Ekologi Dalam Bingkai Filosofi 'Sangserekan Bane' Dan PanDemi Covid-19." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2 No.1 (2021).
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nugroho, Fajar. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya, 2015.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018): 1-9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>.
- Pakpahan, Binsar Jonatan. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Rosana, Ellya. "KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 9-20. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>.
- Samarenna, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>.
- Sandarupa, Stanislaus. "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia." *Jurnal.unpad.ac.id* 16 No.1 (2014).
- Sastrohartoyo, Ardi Raharjo, Rubin Adi Abraham, Jantje Haans, dan Tjahyadi Chandra. "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (28 Juli 2021): 164. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>.
- Stanislaus, Surip. *Harmoni Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suwandi Sumartias, Agus Rahmat. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial." *Jurnal Penelitian KomuniKasi* 16. No.1 J (2013): 13-20.

- T Ramadhani, Ren Megawati. "Ketidakmerataan Bantuan Pemerintah Kepada Masyarakat Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 4 No.2 (2021).
- Tangga, Marthen. Wawancara oleh penulis (2022).
- "To Sangserekan, Refleksi Teologis atas Keutuhan Ciptaan Dalam Budaya Toraja." *STT Rantepao*, 2003.
- Tohani, Entoh. "Kapasitas Kultural Pemimpin Informal Dalam Mewujudkan Masyarakat Harminis." *Diklus, Edisi XVI* No. 2 (2012): 183.
- Usman, Ridwan. "Konflik Dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoritis." *MEDIATOR* Vol.2 No.1 (2001).
- Wijayanti, Fitra. *Harmoni Dalam Keragaman*. Mancana Baru: Cempaka Putih, 2019.